

Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Difabel (Tunanetra) di MAN Maguwoharjo

Ana Kurniati

Prodi PPKN Universitas Ahmad Dahlan

Jl. Pramuka No.42 Sidikan Umbulharjo Yogyakarta 55161

E-mail: akurniati52@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan inklusif merupakan suatu bagian dari pendidikan formal di Indonesia sebagai model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Penyelenggaraan pendidikan inklusif dimaksudkan untuk menampung keberagaman siswa baik siswa normal dan juga siswa berkebutuhan khusus. Mendidik anak yang berkelainan fisik maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab memerlukan pendekatan dan strategi yang khusus, diantaranya pendekatan pembelajaran individu.

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan pendekatan pembelajaran individual dengan materi suprastuktur dan infrastuktur politik pada siswa difabel kelas X di MAN Maguwoharjo. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan wawancara kepada guru dan siswa, baik siswa awas maupun siswa difabel (tuna netra).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh para siswa difabel (tuna netra) di kelas belum terkondisikan dengan baik. Dari segi tugas, yang menjawab sempurna hanya beberapa responden saja, sebagian siswa lainnya mengetahui namun tidak bisa mengungkapkan kembali dengan sempurna dan spontan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas dibutuhkan pembelajaran di luar kelas sebagai alternatif penguatan penguasaan materi PKn. Hal ini karena adanya pengaruh dan proses yang berlangsung pada waktu kini dan masa lampau yang ikut menentukan. Dengan begitu, siswa mampu mengingat kembali materi dan kesan-kesan yang tersimpan sekalipun sulit untuk memproduksi kesan-kesan itu.

Kata Kunci: Sekolah inklusif, Siswa Difabel (Tunanetra), Pendekatan Pembelajaran individu

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi merupakan suatu bagian dari pendidikan formal yang ada di Indonesia sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan inklusi ini adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-

anak sebayanya di sekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Pendidikan inklusi menuntut semua anak berkebutuhan pendidikan khusus harus belajar di kelas yang sama dengan teman-teman sebayanya pada sekolah regular di sekitarnya. Pendidikan inklusi menuntut berbagai persiapan dan dukungan lainnya antara lain guru, model evaluasi, pengelolaan belajar dan lain-lain. Salah satu dukungan itu adalah guru sebagai pendidik, motivator, pemberi informasi. Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dikelas sehingga materi pembelajaran dapat dipahami oleh siswa. Pelaksanaan pendidikan inklusi cenderung masih menstransfer informasi, bersifat klasikal, menanamkan satu budaya, kurikulum yang homogen, dan hanya sedikit guru yang menggunakan alat bantu mengajar. Sedangkan di sekolah inklusi harus bersifat fleksibel dan akomodatif, bercirikan guru sebagai sumber belajar, metode bahan dan pendekatan yang beragam, bermacam budaya, pengajaran dengan bermacam-macam sarana, metode mengajar yang bervariasi dan sebagainya. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang studi yang dimaksudkan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan kepribadian yang berakar pada budaya bangsa Indonesia serta kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warganegara. Namun pembelajaran PKn yang selama ini masih cenderung monoton baik di sekolah regular biasa ataupun sekolah regular inklusi, masih jarang diaplikasikan dalam keseharian siswa serta pembelajaran PKn masih cenderung berisikan teori-teori sehingga dibutuhkan variasi pembelajaran PKn.

Ada beberapa pendekatan pembelajaran yang dikenal, salah satunya pendekatan pembelajaran individual. Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perbedaan individu tiap siswa, seperti minat, bakat, kecerdasan dan sebagainya. Dengan adanya pemilihan pendekatan pembelajaran ini di sekolah inklusi diharapkan materi pembelajaran PKn dapat dengan mudah dipahami oleh siswa difabel. Pendekatan pembelajaran individu berorientasi pada individu dan pengembangan diri. Pendekatan ini

memfokuskan pada proses dimana individu membangun dan mengorganisasikan dirinya secara realitas yang bersifat unik. Secara singkat model ini menekankan pada pengembangan pribadi, yaitu upaya membantu siswa untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya dan membantu mereka untuk dapat memandang dirinya sebagai pribadi yang mampu/berguna. Dalam prakteknya proses pendekatan pembelajaran individual masih cenderung menggunakan pemberian tugas dengan LKS (lembar kerja siswa). Melihat tidak ada perbedaan dalam cakupan materi ajar PKn di sekolah regular biasa dan sekolah regular inklusi maka menjadi tugas seorang guru untuk melakukan pendekatan pembelajaran secara khusus yakni dengan mengembangkan pemberian tugas individual di kelas terutama bagi anak difabel.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Inklusi

Meningkatnya apresiasi terhadap keberagaman dan penyamarataan. Perbedaan tidak lagi di pandang sebagai penyimpangan sehingga harus diperlakukan eksklusif tetapi di pandang sebagai kekayaan yang harus disyukuri. Untuk itu setiap sekolah haruslah mampu memberikan layanan kepada semua anak secara inklusi. Secara terinci Etscheidt (Budiyanto, 2005:39-41) menyatakan bahwa “inklusi berbasis pada kepercayaan bahwa orang-orang atau orang dewasa bekerja pada komunitas inklusi, bekerja bersama orang-orang yang berbeda ras/suku, agama, pendapat, cacat”.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia memiliki landasan yuridis sebagai berikut:

- 1) UUD 1945
- 2) UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat
- 3) UU Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia
- 4) UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- 5) UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

- 7) Surat Edaran Dirjen Dikdasmen No. 380/C.C6/MN/2003 Tanggal 20 Januari 2003 Perihal Pendidikan Inklusi: Menyelenggarakan dan mengembangkan di setiap Kabupaten/Kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK.
- 8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (Kamaludin, 2011)

2. Siswa Difabel (Tunanetra)

Di dalam mendidik anak yang berkelainan fisik maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal. Sebab selain memerlukan suatu pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami anak berkelainan.

Tunanetra (kebutaan) didefinisikan oleh David Smith (2012:240) dengan karakteristik berikut: ketajaman penglihatan pusat 20/200 atau kurang pada bagian mata yang lebih baik dengan kaca mata koreksi atau ketajaman penglihatan pusat lebih dari 20/200 jika terjadi penurunan ruang penglihatan dimana terjadi pengerutan suatu bidang penglihatan sampai tingkat tertentu sehingga diameter terlebar dari ruang penglihatan membentuk sudut yang besarnya lebih dari 20 derajat pada bagian mata yang lebih baik.

Ciri-ciri anak yang memiliki gejala gangguan penglihatan (Budiyanto 2005:35-36) antara lain adalah: mata juling; kerusakan nyata pada bola mata; bola mata keruh, kering, bergetar, atau selalu goyang; bentuk mata kanan dan kiri tidak sama dan mengganggu; kalau membaca itu terlalu dekat, terlalu jauh; sering salah menyebut atau membedakan warna; dapat membaca hanya dengan alat bantu atau huruf yang besar; dan secara nyata mengalami buta.

3. Tinjauan Umum tentang Pendekatan Pembelajaran Individual

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan

tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), dan 2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*). (Sudrajat, 2008).

Ada dua pendekatan pembelajaran yang dikenal yakni pendekatan konstruktivistik dan interaktif. *Pertama*, pembelajaran konstruktivistik dilandasi oleh faham konstruktivisme dalam filsafat. Faham ini memiliki konsep-konsep dasar, seperti hakikat pengetahuan, realitas dan kebenaran. Hakikat pengetahuan menurut faham ini adalah hasil dari konstruksi(bentukan) manusia. Pengetahuan tidak berumber dari luar akan tetapi dari dalam. Pengetahuan timbul dari konstruksi kognitif atas kenyataan melalui kegiatan manusi, yaitu pengalaman. Belajar merupakan proses aktif pembelajar atau pelajar dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pemaknaan teks, pemaknaan fisik, dialog, dan perumusan pengetahuan. Belajar merupakan proses mengasimilasi dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang dimilikinya, sehingga pengertiaannya dikembangkan. Paul Suparno (Rohman, 2009:181) menjelaskan ciri faham konstruktivisme sebagai berikut:

- 1) Belajar berarti membuat makna
- 2) Proses konstruksi membentuk pengetahuan berlangsung terus menerus
- 3) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta tetapi suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru.
- 4) Belajar bukanlah hasil dari perkembangan tetapi merupakan perkembangan itu sendiri.
- 5) Perkembangan memerlukan penemuan baru dan rekonstruksi pemikiran.
- 6) Proses belajar adalah skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut.
- 7) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman dan persentuhan pelajar terhadap dunia fisik dan lingkungan

Dengan ciri-ciri hakikat belajar di atas, maka startegi mengajar yang dilakukan oleh guru berbeda dengan strategi mengajar biasanya. Menurut Driver dan Oldham (Paul Suparno, 1997) disebutkan bahwa ciri-ciri mengajar dengan

pendekatan konstruktivistik adalah: Orientasi, Elicitas, Rekonstruksi ide, Penggunaan ide dalam banyak situasi, dan Review

Pendekatan pembelajaran kedua adalah pendekatan pembelajaran interaktif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan berfokus pada pada pembelajar/pelajar, terpadu, individu, ketentuan, pemecahan masalah, berbasis pengalaman, peran guru sebagai fasilitator, dan berbasis perpustakaan. Berfokus pada pembelajar maksudnya adalah orientasi pembelajaran terfokus pada siswa, subjek pembelajaran adalah siswa, perbedaan dan kecepatan belajar siswa diperhatikan. Terpadu maksudnya adalah pengelolaan pembelajaran dilakukan secara terpadu, dan pembelajaran bermuara pada pencapaian kompetensi. Sedangkan pembelajaran individual maksudnya adalah pembelajaran dengan penekatan interaktif ini terdapat peluang untuk melakukan pembelajaran secara individual.

Pendekatan belajar interkatif memiliki keragaman dalam model praktik pembelajarannya. Ada enam model pembelajaran yang tercangkup dalam pendekatan interaktif, yaitu:

- 1) Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*)
- 2) Model pembelajarn kooperatif (*cooperative learning*)
- 3) Model pembelajaran tuntas (*mastery learning model*)
- 4) Model pembelajaran berdasarkan pemecahan masalah (*problem solving based learning*)
- 5) Model pembelajaran berdasarkan proyek (*project based learning*)
- 6) Model pembelajaran berbasis komputer atau teknologi nformasi.

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan belajar kepada individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajar individual, guru memberi bantuan pada masing-masing pribadi. Sedangkan pada pembelajaran klasikal, guru memberi bantuan individual secara umum. “Pembelajaran individual adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perbedaan individu tiap siswa, seperti: minat abilitet, bakat, kecerdasan, dan sebagainya. Guru dapat mempersiapkan /merencanakan tugas-tugas belajar secara perseorangan” (Hamalik, 2005:147).

Ciri-ciri yang menonjol pada pembelajaran individual dapat ditinjau dari segi: Tujuan pengajaran, Siswa sebagai subyek yang belajar, Guru sebagai pembelajar, Program pembelajaran, dan Orientasi dan tekanan utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Tujuan Pengajaran pada Pembelajaran Secara Individual

Dalam perilaku belajar-mengajar di sekolah yang menganut sistem klasikal tampak serupa. Dalam kelas terdapat siswa yang rata-rata berjumlah empat puluhan orang. Guru membantu siswa yang menghadapi kesukaran. “Adapun tujuan pengajaran yang menonjol adalah: 1) pemberian kesempatan dan keleluasaan siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan sendiri, dalam pengajaran klasikal guru menggunakan ukuran kemampuan rata-rata kelas. Dalam pengajaran individual awal pelajaran adalah kemampuan tiap individual, sedangkan pada pengajaran klasikal awal pelajaran berdasarkan kemampuan rata-rata kelas. Siswa menyesuaikan diri dengan kemampuan rata-rata kelas; dan 2) Pengembangan kemampuan tiap individu secara optimal. Tiap individu memiliki paket belajar sendiri-sendiri, yang sesuai dengan tujuan belajarnya secara individual juga” (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:162).

c. Siswa dalam Pembelajaran Secara Individual

Kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral pebelajar merupakan pusat layanan pengajaran. “Berbeda dengan pembelajaran klasikal, maka siswa memiliki keleluasaan berupa 1) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, 2) kebebasan menggunakan waktu belajar, dalam hal ini siswa bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukannya, 3) keleluasaan dalam mengontrol kegiatan, kecepatan, dan intensitas belajar, dalam rangka mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan, 4) siswa melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar, 5) siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri, serta (6) siswa memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri” (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:163).

d. Guru dalam Pembelajaran Secara Individual

Kedudukan guru dalam pembelajaran individual bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan “komponen pembelajaran berupa: 1) perencanaan kegiatan pembelajaran, 2) pengorganisasian kegiatan belajar, 3) penciptaan pendekatan terbuka antara guru dan siswa, dan 4) fasilitas yang mempermudah belajar”. Dalam pembelajaran klasikal pada umumnya peranan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sangat besar. Hal ini tidak terjadi dalam pembelajaran individual. “Peranan guru dalam merencanakan kegiatan belajar sebagai berikut: 1) membantu merencanakan kegiatan belajar siswa, dengan musyawarah guru membantuiswa menetapkan tujuan belajar, membuat program belajar sesuai kemampuan siswa, 2) membicarakan pelaksanaan belajar, mengemukakan kriteria keberhasilan belajar, 3) berperan sebagai penasihat dan pembimbing, dan 4) membantu siswa dalam penilaian hasil belajar dan kemajuan sendiri” (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:164).

e. Program Pembelajaran dalam Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual merupakan usaha memperbaiki kelemahan pengajaran klasikal. “Dari segi kebutuhan pebelajar, program pembelajaran individual lebih efektif, sebab siswa belajar sesuai dengan programnya sendiri. Dari segi guru, yang terkait dengan jumlah pebelajar tampak kurang efisien. Jumlah siswa sebesar empat puluh orang meminta perhatian besar guru, dan hal itu melelahkan. Dari segi usia perkembangan pebelajar, maka program pembelajaran individual cocok bagi SLTP ke atas. Hal ini disebabkan oleh 1) umumnya siswa sudah dapat membaca dengan baik, 2) siswa mudah memahami petunjuk atau perintah dengan baik, dan 3) siswa dapat bekerja mandiri dan bekerja sama dengan baik” (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:165).

4. Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

a. Tinjauan Umum Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang penting dalam menanamkan sikap nasionalisme peserta didik. “Pendidikan kewarganegaraan adalah konsep multidimensional yang dimaksudkan untuk

meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang masyarakat politik, tentang persiapan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh, dan secara umum tentang apa definisi dan bagaimana menjadi warganegara yang baik”. (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2003: 44).

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Nu'man Soemantri (Cholisin, 1967:54) diartikan sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *posirive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945”.

Dilihat dari segi materi, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah bidang kajian yang bersifat multifaset dengan konteks lintas bidang keilmuan yang bersifat interdisipliner/multidisipliner/multidimensional. Dalam Standar Isi (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006) dijelaskan mengenai ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan, yakni meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Keterbukaan dan jaminan keadilan.
- 2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
- 3) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan Intern asional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- 4) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara.
- 5) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar Negara dengan konstitusi.

- 6) Kekuasaan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintahan pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya Politik, Budaya Demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem Pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.
- 7) Pancasila meliputi: Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- 8) Globalisasi meliputi: Globalisasi di Lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

b. Pendekatan Pembelajaran PKn dan Praktik Belajar Kewarganegaraan

Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan suatu pendekatan agar siswa tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai tujuan begitupun pembelajaran pada mata pelajaran PKn. Menurut Mursalin (2010:4) “pembelajaran dalam mata pelajaran PKn merupakan proses dan upaya membelajarkan dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk menembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia.” Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode kooperatif, penemuan, inkuiri, eksploratif, berfikir kritis, dan pemecahan masalah.

Dalam praktik belajar kewarganegaraan membutuhkan suatu inovasi pembelajaran untuk membantu peserta didik agar memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Menurut Mursalin (2010:6) “hasil akhir dari praktik belajar kewarganegaraan adalah portofolio hasil belajar yang berupa rencana dan tindakan nyata yang ditayangkan oleh setiap individu atau kelompok dan dinilai secara periodik melalui suatu kompetensi interaktif-argumentatif pada tingkat kelas, sekolah, daerah setempat dan nasional”.

c. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran PKn

Salah satu dukungan dalam kegiatan pembelajaran adalah guru sebagai pendidik, motivator, pemberi informasi. Pengertian guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:377) “guru adalah seorang pekerja yang berprofesi sebagai pendidik”. Adapun pengertian “guru adalah orang yang tahu persis dan kondisi diterapkan kurikulum yang berlaku selain ituguru, bertanggung jawab atas

terciptanya hasil belajar yang diinginkan” (Joni, 1983:26). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah”. Menurut Rohman (2009:149) “guru adalah pendidik yang berada di lingkungan sekolah”.

Guru PKn merupakan guru yang mengajarkan sikap, kepribadian serta moral siswa agar kelak menjadi warganegara masyarakat dan warganegara yang baik. Metode ketika mengajar dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru PKn mempengaruhi dalam pembentukan sikap dan tingkah laku siswa yang sekarang ini sudah mulai pudar dan mengakibatkan tindak amoral yang terjadi di kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disamping itu guru PKn juga dimaksudkan membekali peserta didik dengan budi pekerti, pengetahuan, dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warganegara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar mereka menjadi warganegara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. Dalam Permendiknas No. 74 Tahun 2008 tentang Guru disebutkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran PKn pada SMP/MTs, SMA/MA, MK/MAK yaitu:

- 1) Memahami materi, struktur, konsep dan pola keilmuan yang mendukung mata pelajaran PKn.
- 2) Memahami substansi PKn yang meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).
- 3) Menunjukkan manfaat mata pelajaran PKn.

d. Pendekatan Pembelajaran Individu pada Mata Pelajaran PKn

Pendekatan pembelajaran individual pada mata pelajaran PKn merupakan salah satu kegiatan pembelajaran dengan menekankan pengulangan dan penguatan siswa pada materi ajar. Pendekatan pembelajaran individual yang biasanya dilakukan oleh guru yakni dengan pemberian tugas dengan mencari isu yang berkembang di masyarakat dan melakukan analisis atau penyelesaian test pada lembar kerja siswa (LKS). Setelah guru melakukan pendekatan pembelajaran pada siswa, hal berikutnya yaitu memilih metode pembelajaran

untuk dilaksanakan dalam menyampaikan materi ajar. Dalam Pedoman Standar Kompetensi (Depdiknas 2003) “bahwa metode-metode pembelajaran dapat dilaksanakan secara bervariasi di dalam atau di luar kelas dengan memperhatikan ketersediaan sumber-sumber belajar”. Pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual

Aplikasi pendekatan pembelajaran individual materi suprastruktur dan infrastruktur politik pada siswa difabel (tunanetra) meliputi:

- a. RPP sebagai Perangkat Pembelajaran
- b. Pemilihan Metode Pembelajaran di Kelas
- c. Keaktifan dan Motivasi Siswa di Kelas
- d. Pendapat Guru Tentang Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual
- e. Aplikasi pendekatan pembelajaran individual yang dilakukan guru dalam kelas dan luar kelas

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu perangkat penting sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu, guru memiliki pegangan secara terencana sebelum melakukan proses pengajaran, sehingga siswa pun akan lebih mengetahui tujuan pembelajaran pada materi tersebut. Guru dalam kegiatan belajar mengajar dikelas telah melakukan pendekatan pembelajaran. Namun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal peran serta siswa dituntut untuk aktif dan terbuka terhadap kesulitan yang dialami dalam memahami materi pembelajaran.

2. Pendekatan Pembelajaran Individual dalam Proses Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran individual dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media audio meliputi:

- a. Kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami materi

- b. Aplikasi Pendekatan Pembelajaran Individual
- c. Interaksi hubungan sosial siswa difabel dikelas
- d. Perbandingan penguasaan materi/hasil belajar sesudah dan sebelum pendekatan pembelajaran individual dilakukan.

Tabel Hasil Penyelesaian Tugas antara Siswa Difabel dan Siswa Awas Kelas X di MAN Maguwoharjo dengan Tingkat Prestasi yang Diukur dengan Pencapaian Nilai

No Item soal	Perbandingan antara Siswa Awas-Siswa Difabel		Perbandingan antara sebelum dan sesudah siswa difabel mendapatkan pendekatan pembelajaran dengan media audio		Perbandingan antara siswa difabel yang telah menggunakan media dengan siswa awas	
	SA	SD	SD	SD+	SA	SD+
1	70	71	70	85	70	80
	73		73	83	72	80
		75			90	
2	78	75	75	85	83	90
	73	90	75	87	65	90
	80					85
3	70	70	70	90	65	75
	75	5	68	85	65	77
			60	78	20	80
4	72	75	20	70	75	80
	73	70	50	75	60	70
			65	80		
5	70	85	70	80	70	73
	90	75	55	65	80	75
					75	75

Penguasaan materi atas hasil belajar yang dialami oleh para siswa difabel di kelas belum terkondisi dengan baik, dari tugas yang menjawab dengan sempurna hanya beberapa responden saja, sebagian siswa mengetahui namun tidak bisa mengungkapkan kembali dengan sempurna dan dengan spontan. Hal ini dikarenakan adanya pengaruh dan proses yang berlangsung waktu kini, masa lampau yang ikut menentukan dengan demikian ingatan yang tersimpan dalam siswa mampu mencamkan lalu menyimpan kesan-kesan namun sulit untuk memproduksi kesan-kesan.

Berbeda-bedanya hasil jawaban bukan karena kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada materi suprastruktur dan infrastruktur politik, namun lebih pada cara siswa mereproduksi pengetahuan yang didapat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kekuatan tanggapan dalam hal ini hasil jawaban yang tepat menurut J.Hebart tergantung pada dua hal ketika pembelajaran terjadi yaitu:

Pertama, jelas atau tidaknya pada waktu pertama kali diterima oleh siswa. Makin jelas makin besar kekuatannya dan sebaliknya. *Kedua*, frekuensi atau sering-tidaknya tanggapan tersebut masuk ke dalam kesadaran. Jadi makin sering tanggapan masuk ke dalam alam kesadaran berarti makin bertambah kekuatannya dan sebaliknya. Hal ini terjadi, karena ada pengaruh dari kesiapan siswa dalam menerima informasi dan intensitas waktu ketika pembelajaran berlangsung yang relatif hanya satu kali dalam seminggu.

Penggunaan alat bantu berupa media audio untuk para siswa difabel cukup memberikan dampak yang positif bagi mereka. Setelah mendapatkan informasi di kelas pada saat pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas melalui kegiatan pengulangan dan penguatan materi dengan bantuan audio, para siswa difabel memiliki kecenderungan untuk mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran siswa akan merasa jenuh apabila guru hanya menggunakan metode yang sama dalam setiap kali pertemuan. Beragamnya siswa di sekolah inklusi menuntut guru untuk lebih selektif menentukan metode pembelajaran. Sebab metode pembelajaran ini akan mempengaruhi peran siswa di dalam kelas.

Penerapan metode pelajaran dengan metode diskusi tidak efektif bagi siswa difabel. Mereka kurang merasakan manfaat dari diskusi. Mereka pasif dalam kelompok, sehingga tidak terjadi proses pembelajaran terutama karena keterbatasan indera penglihatan yang dimilikinya.

Motivasi dan keaktifan siswa dipengaruhi oleh masing-masing siswa. Dalam hal ini baik siswa awas maupun siswa difabel memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Untuk menarik perhatian dan minat siswa pada materi ajar suprastruktur dan infrastruktur politik, guru dengan memberikan selingan motivasi di sela pembelajaran. Untuk mengatasi ketertinggalan siswa difabel di kelas pada saat

pembelajaran berlangsung, guru memberikan tambahan dan pengulangan materi dengan menggunakan media audio. Hal ini menjadi salah satu alternatif untuk proses pemahaman lebih lanjut yang dapat dilakukan di luar kelas.

Karakteristik siswa menjadi salah satu penggunaan dan pemilihan metode belajar mengajar. Faktor yang mempengaruhi karakteristik kognitif siswa yaitu persepsi siswa terhadap materi ajar/bahan ajar suprastruktur dan infrastruktur yang cakupannya luas sehingga mengakibatkan siswa malas untuk membaca. Ketika proses belajar mengajar tidak jarang siswa kebingungan ataupun kurang jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal*. Depdiknas: Jakarta
- Cholisin. 2004. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: UNY
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Joni, Raka. 1983. *Wawasan Kependidikan Guru*: Jakarta: Depdikbud.
- Kamaludin. <http://fuadinotkamal.wordpress.com/2011/04/12/pendidikan-inklusi/>. Diunduh tanggal 10 Mei 2012 pukul 11.00
- Mursalin, Zainal. 2010. Realitas Pendidikan Nasional Indonesia Tanpa Pendidikan Pancasila. Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Pancasila di UAD. Yogyakarta: UAD
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Permendiknas No. 74 Tahun 2008 tentang Guru
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Smith, David J. 2012. *Pengantar Sekolah Inklusi*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sudrajat, Akhmad. 2008. Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/09/12/pendekatan-strategi-metode-teknik-dan-model-pembelajaran/> di unduh tanggal 3 April 2012 pukul 05.00WIB
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Ana Kurniati

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Suparno, Anas Suhaehah. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.